Hj. Amaliyah Nasrudin, M.A.

PENGARUH MEDIA HANDPHONE DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

azza media

Misi utama pendidikan manusia adalah untuk menyempurnakan Akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik "Intelligence plus character, that is the true aim of education", seberapa besar pesatnya perkembangan zaman, karakter/akhlaq adalah pondasi/ dasar dalam pendidikan yang harus diutamakan. Kemajuan teknologi di era globalisasi membawa sebuah perubahan yang sangat besar, baik di sektor ekonomi, politik, sosial, budaya, termasuk pendidikan. Era yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah-masalah non rutin secara kreatif dan kritis. Karena itu tantangan pendidikan semakin berkembang terlebih dengan adanya keberadaan handphone.

Handphone yang dapat digunakan untuk kecakapan melek digital yang meliputi melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (ICT) juga membawa perubahan pendidikan yang cukup membutuhkan perhatian. Di mana kita jumpai hampir 80% anak sudah mendapatkan fasilitas handphone yang cukup mutahir. Perubahan yang sangat terasa adalah perubahan karakter anak/ siswa. Buku " Pengaruh Media Handphone dalam Pendidikan Karakter di Sekolah" merupakan sebuah hasil penelitian dan pengamatan penulis juga dari sebuah observasi kuesioner pada sample siswa di salah satu sekolah. Buku ini memberi kulasan tentang seputar media handphone, sebuah pendidikan karakter terlebih pandangan tentang sebuah pergeseran karakter anak akibat dari daya tarik handphone dengan berbagai fiturnya. Rujukan yang cukup baik bagi para orangtua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah.

PENGARUH MEDIA HANDPHONE
dalam
PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Penulis

Hj. Amaliyah Nasrudin, MA.

Penerbit

AZZAMEDIA

PENGARUH MEDIA HANDPHONE
dalam PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH

Penulis : Hj. Amaliyah Nasrudin, MA.

Cover & layout : Kreasi Permaisindo

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit : Azzamedia

Hak cipta dilindungi undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari
buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan I : Maret 2016

ISBN : 978-602-72474-5-1

PENGANTAR PENULIS

Karakter adalah pondasi dasar nilai-nilai baik yang tertanam sejak dini dalam pola pikir dan pola perilaku/kebiasaan dan menjadi kepribadian. Karena karakter itu dibentuk dengan pembinaan terus menerus sejak usia dini, dengan terus melihat akar masalah anak, sehingga pembinaannya dapat dilakukan secara mudah dan tepat. Handphone (HP) yang sudah membudaya dan bisa dikatakan sudah menjadi kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, terutama nilai-nilai budaya (Religius, Jujur, Disiplin, Komunikasi, Peduli social) yang secara langsung mempengaruhi individu.

Melalui penelitian yang cukup dengan tujuan adalah *Pertama*, menguji pengaruh HP terhadap pendidikan karakter siswa/i. *Kedua*, melihat perbedaan antara siswa/i yang menggunakan HP dalam pendidikan karakter di sekolah. Hingga sampai pada sebuah hasil bahwa: *Pertama*, Hasil perhitungan menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara HP dengan Pendidikan Karakter siswa/i dengan sumbangan efektif SE atau koefisien determinasi (KD) sebesar 68,3 persen hal ini menunjukkan bahwa variabel HP memiliki kontribusi sebesar 68,3 persen terhadap variabel Pendidikan Karakter dan 31,7 persen

lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel HP seperti lingkungan internal dan eksternal, bimbingan orang tua, dan aspek lainnya. Artinya adanya pengaruh handphone negative dalam pendidikan karakter di Sekolah. *Kedua*, bahwa Ada perbedaan yang signifikan antara siswa siswi yang menggunakan HP terhadap Pendidikan Karakter Siswa/i. Berdasarkan analisis varians Ftabel < Fhitung ($3.96 < 9,052$) maka H_0 ditolak. Jadi keputusan yang diambil menggunakan H_1 , yaitu : Rata –rata siswa siswi yang menggunakan HP terhadap pendidikan karakter adalah tidak sama (ada perbedaan). Atau dengan kata lain siswa yang menggunakan HP memberi efek negatif jauh lebih besar dibanding siswi pada Pendidikan karakter.

Penelitian berjudul “Pengaruh Media Handphone dalam Pendidikan Karakter di Sekolah”, bermula dari keinginan penulis melihat perkembangan HP yang semakin hari semakin inovatif. Tak membutuhkan waktu yang relative lama ketika harga produk HP terbaru bergeser ketika sudah ada produk yang memiliki inovasi terbaru. Pasar HP ini sudah sangat memasyarakat, dapat diamati bukan kalangan perkotaan saja tapi sudah ke pedesaan, bukan orang kaya saja tapi orang miskinpun menikmatinya, bukan orang dewasa tapi sampai ke balita sudah mendapatkan fasilitas HP. Penulis mengamati pelajar di lingkungan sekolah dasar 80% memiliki HP. Dengan kapasitas HP biasa sampai yang canggih dengan berbagai merknya, sedang sekolah tidak memberi peraturan yang jelas tentang keberadaan HP yang dibawa dalam aktifitas belajar

mengajar di sekolah. Di sisi lain terjadinya perilaku yang tanpa disadari siswa-siswi menyimpang seperti materialistik dan individualistik. Selain itu kaitannya dengan peran orang tua dan para pendidik, dalam melakukan pendidikan anak masih merasa kesulitan, terlebih dalam proses memberikan pelayanan dalam pendidikan karakter anak. Orang tua perlu diberikan gambaran dalam mendidik anak dalam mengontrol penggunaan HP bagi siswa.

Masalah tentang karakter dalam Islam sudah ada, yang terdapat dalam Al Quran surat al-Furqan ayat 74 dan Sajdah ayat 17, surat al- Lukman ayat 13-19, surat Ibrahim ayat 37, surat al-Baqarah ayat 128, surat ali Imran ayat 38 dan surat lainnya sebagai sasaran pendidikan karakter bagi anak. Penulis mencoba melakukan analisis pada 18 budaya karakter bangsa yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun penulis menitikberatkan pada religius, jujur, disiplin, bersahabat /komunikasi, peduli, yang penulis anggap berkaitan dengan HP sebagai acuan penelitian karakter lalu dianalisis pula pemikiran ahli pendidikan dan psikolog, sehingga akan dirumuskan solusi yang dapat mewujudkan karakter anak yang bermartabat tinggi, sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan nasional.

Akan tetapi dalam buku ini penulis tidak membahas berkaitan dengan hasil hitungan variable data hanya membahas dari segi analisis sederhana pengaruh media handphone dalam pendidikan karakter di sekolah. Maksud hati ingin memeluk

gunung, apa daya tangan tak sampai, Sesungguhnya saya sangat berkeinginan menyajikan tulisan ini dengan kualitas dan kuantitas yang memadai, karena keterbatasan penulis sajalah yang membuat pembahasan dalam buku ini kurang memenuhi harapan. Oleh karena itu sepenuhnya menjadi hak pembaca untuk memberi koreksi dan apresiasi. Terima kasih

Jakarta, Maret 2016

Hj. Amaliyah Nasrudin, MA.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I

PENDAHULUAN.....	1

BAB II

ALAT KOMUNIKASI HANDPHONE (HP).....	15
Pengertian Handphone.....	15
Perkembangan Handphone.....	20
Fungsi Alat komunikasi Handphone.....	26
Dampak Handphone.....	28

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER.....	35
Sejarah Pendidikan.....	35
Pengertian Karakter.....	40
Tujuan Pendidikan.....	45
Tujuan pendidikan karakter di sekolah.....	46
Unsur Pembentukan Karakter.....	46
Teori- teori Pendidikan.....	53
Tahap-tahap pendidikan karakter.....	55

Strategi Pendidikan Karakter anak.....	58
Metode Pembentukan Karakter.....	61
Karakter Budaya Bangsa.....	62
BAB IV	
HUBUNGAN ANTARA VARIABEL HANDPHONE DENGAN VARIABEL PENDIDIKAN KARAKTER.....	79
BAB V	
ANALISIS PENGARUH MEDIA HANDPHONE TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH.....	91
PENUTUP.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	103
RIWAYAT PENULIS.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari jumlah penduduk usia produktif telah mencukupi, namun dari mutu perlu ditingkatkan. Melalui pertama, memiliki kapabilitas yang cukup (*pengetahuan dan ketrampilan*). Kedua, memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan ketrampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama.¹ Bisa dikatakan dunia pendidikan di Indonesia sedang dilanda kegelisahan, di mana sistem pendidikan nasional dengan berbagai kebijakan dan kebijaksanaan yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir, ternyata belum mampu menjawab kebutuhan tantangan nasional dan globalisasi dewasa ini. Munculnya konflik antar umat beragama yang tak kunjung selesai, kekerasan, tawuran antar pelajar, siswa terlibat narkoba, berbagai bentuk perilaku kekerasan, sehingga menggambarkan bangsa ini sedang sakit dan membutuhkan dokter spesialis untuk mengobati sakitnya. Bahkan kita dengar bahwa sistem pendidikan nasional sedang mati suri,

---

¹Barnawi, et al, *Strategi &Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 11

salah satu sebab kesalahan karena tidak jelasnya paradigma pendidikan Indonesia. Pembaharuan pendidikan nasional yang dilakukan pemerintah selama ini seakan *trial and error*, serta meraba-raba dan cenderung reaktif mengubah kebijakan ketika dikritik. Karenanya tidak heran target-target pencapaian peran pendidikan masih terus dicanangkan. Target ini kemudian membentuk paradigma yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.²

Tantangan kita dalam pendidikan ialah menyiapkan anak untuk hidup dalam lingkungan milenium ketiga, ini menjadi penting bagi anak dan remaja yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah-masalah non rutin secara kreatif dan kritis. Dimana dimungkinkan setiap pelajar mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya secara optimal dan utuh (mencakup matra kognitif, afektif dan psikomotorik).³ Kemajuan teknologi di era globalisasi membawa sebuah perubahan yang sangat besar, baik di sektor ekonomi, politik, sosial, budaya, termasuk pendidikan.

Teknologi yang semakin berkembang membuat teknologi komunikasi⁴ berkembang juga. Penemuan-penemuan teknologi

---

²Syaukani, *Pendidikan, Paspur Masa Depan* (Jakarta: Nuansa Madani, 2001), hlm. 4.

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rajawali pres, 2012), hlm. VI.

⁴Menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi. Oleh karena itu, banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi

canggih untuk berkomunikasi semakin banyak. Komunikasi jarak jauh dapat dilakukan secara langsung dengan adanya teknologi telepon. Masyarakat yang mampu membeli telepon mulai memasang telepon dirumahnya untuk memudahkan berkomunikasi dengan orang yang jauh darinya. Telepon mulai dipasang dimana-mana, bahkan telepon umumpun disediakan untuk orang-orang yang tidak mempunyai telepon atau orang-orang yang sedang berada dalam perjalanan. Teknologi komunikasi yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun berkembang mengikuti perkembangan teknologi di dunia Internasional. Setelah telepon dianggap kurang efektif untuk berkomunikasi jarak jauh karena tidak dapat dibawa kemana-mana, maka muncullah telepon genggam. Telepon genggam mulai diperkenalkan di dunia dan Indonesia mengikuti perkembangan tersebut. Di era tahun 1980 masih menjadi barang eksklusif namun di era tahun 2000 menjadi komoditi yang murah bahkan terjangkau di kalangan kelas bawah. Alat komunikasi (HP) menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari baik di pedesaan terlebih di perkotaan.

Dalam perkembangannya, HP tidak hanya untuk menerima telepon atau sms (pesan singkat) tetapi berkembang fungsinya sebagai memotret, merekam segala aktifitas, sebagai sarana informasi untuk menjelajahi dunia internet, sebagai hiburan: permainan, MP3, mendengarkan radio, menonton televisi. Kondisi

---

seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. (lihat : Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), Cet. VI, hlm. 1.

ini menjadikan lahirnya suatu dunia baru yang sering disebut dengan *dusun global* dimana di dalamnya dihuni warga Negara yang disebut *warga jaringan*. Sependapat dengan hal yang dikemukakan oleh Ashadi Siregar sebagaimana yang dikutip oleh Didik M. Arief Mansur: Bahwa penggabungan computer dengan telekomunikasi melahirkan suatu fenomena yang mengubah model konfigurasi komunikasi konvensional, dengan melahirkan suatu kenyataan dalam dimensi ketiga, jika dimensi pertama adalah kenyataan keras dalam kehidupan empiris (biasa disebut dengan *hard reality*), dimensi kedua merupakan kenyataan dalam kehidupan simbolik dan nilai-nilai yang dibentuk (dipadankan dengan istilah *soft reality*) dengan dimensi ketiga dikenal kenyataan maya (*virtual reality*) yang melahirkan suatu format masyarakat lainnya.⁵

Kesibukan yang membuat jarak waktu bertemu menjadi lebih sedikit, lewat HP semua menjadi lancar. Oleh karena itu, antar keluarga, antar teman, rekan kerja menjadi lebih dekat. Jarak bukan jadi halangan untuk berkomunikasi. Kemajuan alat komunikasi inilah yang digunakan para orangtua sebagai perwakilan keberadaan mereka, sehingga dapat dengan mudah memantau keberadaan anak dengan segala aktifitasnya. Untuk memfasilitasi keperluan hal tersebut seringkali orangtua memberikan HP yang cukup mutakhir misalnya Handphone Black Berry yang memiliki banyak fasilitas, baik facebook, twieter, email dan akses internet.

---

⁵ Didik M. Arief Mansur, *Cyber Law Aspek Hukum Teknologi Informasi*, (Bandung: PT.Raplika Aditama, 2005), Cet. 1, hlm. 121.

Karena itu kita jumpai banyak pelajar telah menggunakan alat komunikasi ini, mulai dari mahasiswa-mahasiswi perguruan tinggi hingga anak-anak TK, orang tua tanpa beban memberikan fasilitas tersebut kepada putra-putrinya, hingga tanpa sadar mereka seperti berlomba memberikan HP dengan fasilitas yang mutakhir. Karenanya sering kita jumpai pelajar berbincang (ngobrol) sampai berjam-jam, salah satu sebab biaya menelpon cukup murah yang ditawarkan oleh operator telepon atau sering kita jumpai pelajar sibuk dengan dunianya sendiri main game, facebook, twitter, sehingga dapat dikatakan mengganggu aktifitas belajar pelajar dan terjadinya perubahan pola pikir dan pola perilaku anak.

Keberadaan teknologi komunikasi (HP) menjadi sangat mempengaruhi proses pendidikan, subjek pendidikan, dan perkembangan kualitas pendidikan itu sendiri, disebabkan praktek dilapangan dijumpai faktor-faktor yang bertolakbelakang dari tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Dimana dalam perkembangannya keberadaan HP justru faktor negative yang lebih

---

⁶Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Aditama, 2009), hlm. 7.

berkembang, yang kemudian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter anak didik.

Proses perubahan sosial dan kultural dalam pola hidup masyarakat muncul akibat dari laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dapat pula dirasakan, terutama yang berkaitan dengan sistem nilai dan norma kehidupan yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia bagi terjadinya proses dehumanisasi⁷, alienasi⁸, dislokasi⁹ dan despiritualisasi¹⁰ umat manusia. Pendidikan bagi setiap orang membutuhkan waktu yang cukup lama sejak kecil hingga dewasa baik pendidikan informal, formal, nonformal. Masa pendidikan bukan hanya transfer ilmu tapi pembentukan karakter sebagai kepribadiannya. Menurut Zakiyah Derajat, pengaruh dari kehidupan dan pengalaman dalam keluarga dari sejak anak belum dilahirkan sampai pada usia sebelum menginjak dunia persekolahan dan kemudian selama anak memasuki dunia persekolahan (Sekolah Dasar) merupakan pengaruh dan pengalaman yang menentukan bagi pertumbuhan anak berikutnya.¹¹ Gaya hidup pelajar dengan fasilitas teknologi komunikasi yang mutakhir tentu membawa dampak positif dan negative bagi anak di usia sekolah yang belum

---

⁷*Dehumanisasi* merupakan suatu proses yang menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, melainkan hanya menirukan atau melaksanakan sesuatu yang diukur dengan apa yang dimilikinya dalam bentuk tertentu.

⁸*Alienasi* diartikan menjadi proses menuju keterasingan.

⁹*Dislokasi* artinya perubahan atau pemindahan lokasi.

¹⁰*Despiritualisasi* yaitu pengertian baru tentang ajaran agama.

¹¹Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Cet. Ke-6, hlm. 60.

diantisipasi oleh paradigma pendidikan di Indonesia. Timbul pertanyaan apa yang salah dalam sistem pendidikan di Indonesia? Dimana spirit dalam pendidikan tidak dapat dirasakan kehadirannya, yang tampak adalah materialistic (angka/nilai). Sejalan dengan hal tersebut bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Kecendrungan perilaku menyimpang dan gejala kemerosotan akhlak akhir-akhir ini benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan dan menuntut perhatian ekstra dari para pendidik. Kondisi ini menyebabkan banyak pihak menyimpulkan perlunya pendidikan karakter secara intensif di sekolah.

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”¹². Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas¹³ maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-

---

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 1.

¹³*Hereditas* diartikan sebagai pewarisan sifat dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar, atau status sosial.

nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Para intelektual muslim dari sejak zaman klasik, seperti Al-Farabi (w.339 H), Ibn Miskawaih (421 H), Al-Ghazali (w. 1111M) hingga zaman modern, seperti Muhammad Abduh, Ahmad Amin, Abbas Mahmud al-Aqqad, hingga Fazlur Rahman, telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter, sebagaimana dapat dijumpai dalam berbagai karya tulis yang mereka lakukan.¹⁵ Dalam khasanah pemikiran pendidikan terutama dalam Islam terdapat pengertian tentang pendidikan, ada dua hal yang perlu kita ketahui yaitu ta'lim dan tarbiyah atau pengajaran dan pendidikan. Ta'lim lebih pada penguasaan ilmu pengetahuan dan lebih menonjolkan pada aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan

---

¹⁴Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rajawali Pres, 2012), hlm. 400.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 392

tarbiyah lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral dan kepribadian yang mengarah pada aspek afektif.¹⁶

Mengapa pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan? Menurut Thomas Lickona tentang sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yakni sebagai berikut:¹⁷

- 1). Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat, tawuran antar pelajar, bahkan antar mahasiswa yang sejatinya calon intelektual terjadi dimana-mana.
- 2). Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku. Kata dan bahasa yang tidak baku menjadi fenomena di tengah masyarakat. Termasuk bahasa prokem¹⁸ dan bahasa alay¹⁹.
- 3). Pengaruh per-group (geng) dalam tindak kekerasan menguat. Misalnya Geng motor yang meresahkan tersebut susah dibasmi karena pola kegiatan dan organisasinya tidak terstruktur.
- 4). Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas.

---

¹⁶Jalaluddin rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.35 Bandingkan dengan karya Al-Attas yang menawarkan istilah ta'dib dalam konteks pendidikan Islam. Al Attas tidak setuju dengan istilah ta'lim dan tarbiyah yang digunakan untuk pendidikan Islam. Menurutnya kedua istilah tersebut masih bersifat umum dan kurang spesifik daripada ta'dib yang lebih cocok pada pendidikan dan pembinaan terhadap kepribadian dan akhlak kaum muslimin sehingga menjadi umat yang beradab. (Lihat Syed Muhammad Najib Al-Atas, *The Concept Education in Islam : A framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kualalumpur: Muslim Youth movement of Malaysia, 1980), hlm. 30-32

¹⁷Barnawi, *loc.cit.* hlm. 13

¹⁸Bahasa *prokem* yang secara historis berasal dari komunitas tertentu menjamur di mana-mana. Semisal, hati-hati di jalan – hati-hati kalau mlaku.

¹⁹Bahasa *Alay* kehadirannya dipicu oleh pola komunikasi dengan SMS yang memiliki keterbatasan karakter.

- 5). Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. Baik buruk bergantung pada siapa dan apa sudut pandangnya. Hal ini sejatinya tidak boleh terjadi karena sesungguhnya baik dan buruk itu sifatnya qath'i (pasti) dan diatur dalam berbagai agama.
- 6). Etos kerja yang menurun. Etos kerja yang dipicu oleh spirit yang lemah. Satu-satunya ukuran hanyalah uang.
- 7). Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru. Rendahnya hormat pada orangtua dan guru disebabkan oleh banyak faktor:
  - a). Gagalnya orangtua sebagai figur bagi anak-anaknya.
  - b). Lingkungan yang tidak kondusif.
  - c). Pemahaman agama yang dangkal.
  - d). Pola asuh anak yang salah.
- 8). Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, sebagai contoh membuang sampah sembarangan, merokok di sembarang tempat.
- 9). Budaya kebohongan/ketidakjujuran. Korupsi, kolusi dan nepotisme berawal dari ketidakjujuran. Bahkan, di dunia pendidikan ancaman budaya tidak jujur merebak ketika guru dan siswa berkonspirasi dalam ujian nasional.
- 10). Adanya saling curiga dan kebencian antar-sesama. Curiga dan kebencian berawal dari *clash of ignorance* (benturan karena ketidakpedulian).

Pembentukan pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁰

Pertama, karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba (compassion), berani mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.

Kedua, karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (ketertarikan intelektual), produktif, berorientasi iptek dan reflektif.

Ketiga, karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, ulet dan gigih.

Keempat, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleransi,

---

²⁰Muchlis samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24.

nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleransi, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja tinggi.

Menurut Suyanto dalam situs www.Mendiknasmen.kemdiknas.go.id menyatakan bahwa kegagalan anak di sekolah bukan karena faktor kecerdasan otak, tetapi pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi.²¹

Menurut penulis, peraturan pemerintah saat ini telah relevan dengan sumber hukum Islam yang menjadi pijakan dimana anak memiliki hak untuk hidup secara aman, berilmu dan bermartabat di bawah pengasuhan orang tua atau para pendidik. Baik dari faktor keimanan dan ketaqwaan, keberadaan intelektual, emosional dan spiritual anak-anak. Pemerintah juga menguatkan harapannya ini dengan dicanangkannya peraturan pemerintah Republik Indonesia tentang perlindungan anak diantaranya terdapat dalam pasal 3 berbunyi “ Perlindungan anak bertujuan menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat.

---

²¹Barnawi, loc. Cit., hlm.18

Kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.”²² Sejalan dengan firman Allah pada surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Artinya melalui bimbingan guru, orangtua, dan para pendidik serta pemerhati lingkungan secara bersama-sama akan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Lebih khusus dalam surat Al-Furqan ayat 74 dan Al-Sajdah ayat 17 dapat dijadikan sebagai konsep dalam berkarakter bagi anak karena didalamnya dijelaskan peran dan doa dari orang tua, para pendidik dalam menyampaikan pendidikan ketaqwaan kepada anak-anaknya. Dari fenomena rusaknya karakter akan semakin cepat ketika masyarakat pengguna teknologi tidak memahami filosofi teknologi sehingga salah dalam memanfaatkan dan memandang nilai fungsi teknologi. Sebagai

---

²²Undang undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, tentang *Komisi Perlindungan Anak*,(Jakarta: Diknas Pusat group, 2006), hlm 10.

contohnya, fungsi HP yang mestinya untuk komunikasi dan menyimpan data penting, banyak oleh masyarakat digunakan untuk dokumentasi hal-hal privat. HP tersebut mudah pindah tangan sehingga datanya tersebar di mana-mana. Bagi para siswa, nilai teknologi telah bergeser, dari alat untuk memudahkan dan membuat kenyamanan hidup menjadi bagian dari prasyarat pergaulan dan simbol-simbol kelas sosial.²³ Fenomena tersebut memerlukan model pembelajaran²⁴ pendidikan berkarakter di sekolah, baik dalam pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran, yang juga tidak terlepas dari fasilitas HP.

---

²³Barnawi, *Loc. Cit.*, h.15

²⁴Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas atau bisa dikatakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial. (lihat: Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), Cet.IV, hlm.46), Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 185